BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Konsep ilmu tauhid orang Jawa yang biasa dikenal Sangkan Paraning Dumadi dalam Kidung Kawedar Sunan Kalijaga adalah hubungan antara manusia, alam semesta dan Tuhan. Konsep Sangkan Paraning Dumadi sendiri menjelaskan tentang asal mula dan tujuan penciptaan manusia serta alam semesta ini bermuara kepada Tuhan. Segala asal dan tujuan tersebut berlandaskan cinta. Cinta adalah jalan manusia menuju Tuhan dan cinta adalah alasan Tuhan menciptakan manusia.

Sedari awal Tuhan menciptakan alam semesta dan seisinya karena cinta. Tuhan menciptakan manusia dan seluruh makhluk-Nya, karena mencintai adalah manifestasi diri-Nya. Cinta adalah segalanya, alam semesta ini adalah alam cinta. Setiap apa yang terjadi dalam proses kehidupan muncul dari cinta. Langit berputar karena gelombang cinta, gravitasi bumi pun terjadi karena cinta. Demikian pula proses alam yang lain. Melalui cinta dan kasih, alam ini berproses secara teratur dan berevolusi secara kreatif dan menuju kehidupan yang semakin baik. Cinta adalah lautan tanpa tepi. Andai tidak ada cinta, alam ini tidak akan mempesona, kicau burung tidak lagi merdu, bahkan dunia akan membeku tanpa makna. Setiap atom jatuh cinta kepada yang Maha Sempurna. Cinta-

cinta mereka memang tidak terdengar, tetapi sesungguhnya itu adalah pujian-pujian kepada Tuhan.[1]

Setiap manusia normal pasti memiliki rasa cinta *(Mahabbah)*, dan rasa cinta ini dimiliki oleh setiap lapisan manusia dari yang muda hingga tua. Walaupun cinta tersebut berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena rasa cinta merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia. Cinta ini dapat terjadi antara seseorang terhadap Tuhannya, keluarganya, suami-istri, sesama, alam, karena masalah cinta merupakan permasalah yang *universal*.[2]

Cinta memang bukan perkara baru lagi di telinga kita. Kehidupan bergerak, denyut nadi perjuangan terhempas dan pengorbanan menjadi ringan saat cinta menjelma, dan merasuk ke dalam jiwa. Cinta memang dahsyat, menjadi penerang saat hati diterpa kegundahan. Obat penyejuk di tengah gersangnya gurun kehidupan. Namun siapa sangka, oleh karena cinta pula banyak orang terjerembab dalam duka yang tiada berpenghujung, melalaikan untuk apa ia diciptakan hingga ingkar kepada Allah, Dzat yang seharusnya menjadi labuhan dan tambatan akhir dari setiap jengkal cinta.[3]

Dalam bukunya *Raudhah Al-Muhibbin wa Nazhah Al-Musytaqin*, Al-Allamah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa ibadah merupakan tujuan utama cinta. Kedudukan ini tidak boleh disanding siapapun oleh

---

[1] Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi, Perspektif Rabi'ah Al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 5.

[2] Muhammad Syafiq, *Konsep Mahabbah dalam Tafsir Al-Jailani*, skripsi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017, 1.

[3] Burhan Sodiq, *Ya Allah, Aku Jatuh Cinta! Mengelola Cinta Tanpa Harus Terkena Dosa* (Solo: Samudera, 2015), 5-6.

selain Allah SWT. Kecintaan untuk menyembah Allah SWT merupakan cinta paling mulia dan terhormat. Penyembahan merupakan hak istimewa Allah SWT atas hamba-hamba-Nya. Ibnu Qayyim menjelaskan lebih lanjut, bahwasannya Allah SWT cemburu atas hati hamba-Nya jika kosong dari cinta-Nya, dari takut kepada-Nya, tidak mengharap kepada-Nya, dan di dalamnya terdapat cinta kepada selain-Nya. Allah SWT menciptakan hati tersebut untuk diri-Nya dan memilih di antara ciptaan-Nya untuk beribadah. Karena itulah Allah SWT mengharamkan perbuatan-perbuatan keji dan menjatuhkan hukuman paling berat terhadapnya; karena kecemburuan Allah SWT terhadap hamba-Nya.[4]

Imam Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwa ujung dari segala sesuatu adalah cinta karena Allah, mengharapkan ridha-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai piranti, dan rindu untuk berkunjung dan bertemu dengan-Nya. Semua itu mengharuskan seseorang untuk mengendalikan hawa nafsu dan meninggalkannya dengan keharusan untuk melakukan perbuatan baik dan hendaknya hawa nafsu itu tunduk terhadap aturan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan cara itulah *Mahabbatullah* dapat diraih.[5]

Sejak dahulu manusia mengalami cinta dan sejak dahulu pula para pakar dan filsuf berusaha merumuskan hakikat cinta, namun mereka tidak menemukan kata sepakat. Bahkan para pembicara dan penulis tentang cinta

---

[4] Masturi Irham dan Malik Supar. *Mahabbatullah*, (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2017), xvii.

[5] Ibid, xvii.

tidak jarang bertolak belakang pendapatnya. Ada yang memujanya dan ada yang mencelanya. Ada yang menolaknya dengan dalih bahwa cinta melahirkan perbudakan oleh yang dicintai terhadap yang mencintainya; sedang yang memujanya antara lain berkata bahwa cinta mendorong pada keindahan dan menciptakan kekuatan untuk berkreasi; atau berkata, "Kendati cinta adalah *waham,* tapi ia kita butuhkan karena cinta melahirkan rasa keindahan di lubuk hati kita yang mengantar kita mengenyahkan keburukan." Ada juga yang memuji cinta dengan dalih dan dalil ilmu kedokteran lalu berkata bahwa cinta melahirkan dampak positif pada sikap manusia karena cinta mendorong munculnya hormon yang bernama *oxytocin* (hormon cinta) yang berfungsi mengubah perasaan menjadi lebih positif sehingga menjadikan si pecinta merasa hidup lebih baik daripada hidupnya sebelum mencinta. Karena kata mereka, "Tidak ada sesuatu yang disiram oleh air cinta kecuali cinta akan menyucikannya."[6]

Berdasarkan banyaknya perbedaan pendapat tentang hakikat cinta, kita sebagai manusia hendaklah mengambil langkah untuk menyikapi hal tersebut. Manusia telah dianugerahi Allah berupa akal yang berfungsi untuk membedakan yang mana kebenaran dan yang mana keburukan. Itu sebabnya, kita patut menyikapinya dengan berpegang teguh terhadap kitab suci yang keotentikannya tetap terjaga hingga akhir zaman, yakni al-Qur'an.

Kitab suci al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar sepanjang masa yang tidak pernah ada habisnya untuk dikaji. Al-Qur'an adalah naskah yang

[6] M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta, Wawasan Islam tentang Aneka Objek Cinta* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), 16.

diperankan oleh seluruh makhluk di muka bumi ini. Sistematika kehidupan di dunia sudah tergambar dalam manuskrip al-Qur'an sejak awal mula penciptaannya. Seluruh makhluk tidak lain hanya boneka yang bergantung atas seutas tali yang mengikatnya, seperti wayang dalam kuasa dalangnya. Allah yang menciptakan seluruh alam dan isinya, surga dan neraka, serta apapun yang dapat kita jangkau dengan akal dan penglihatan bahkan yang tidak pernah terjangkau sedikitpun. Alam adalah manifestasi-Nya, setiap proses yang terjadi pada alam melibatkan aktivitas Ilahi. Baik kelahiran, kematian, maupun kemunculannya kembali.[7] Validitas kemukjizatan al-Qur'an semakin terlihat seiring berkembangnya ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an[8] adalah rahmat Tuhan yang paling besar yang di berikan kepada umat manusia. Al-Qur'an yang berada ditangan kita sekarang adalah produk kalam Allah SWT yang merupakan kitab suci dan penerang bagi seluruh umat manusia.[9] Secara garis besar al-Qur'an terbagi atas 30 juz, 114 surat, 540 ruku', 6666 ayat, 86430 kata, dan 323760 huruf, yang dimulai dari surat al-Fâtihah dan diakhiri surat al-Nâs.[10]

---

[7] Sujiwo Tejo dan Dr. M. N. Kamba, *Tuhan Maha Asyik* (Tangerang Selatan: Imania 2017), 67.

8 Pengertian al-Qur'an menurut ulama *ushul*, ulama *fiqh*, dan ulama bahasa Arab adalah: *Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw., lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushhaf mulai dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Nas.* Lihat, Rosihon Anwar, *Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia,2000), 32-33.

[9] Lihat, Q.S. Al-Baqarah [2]: 185.

[10] Mengenai jumlah ayat dalam al-Qur'an terdapat banyak perbedaan. Para ulama telah sepakat bahwa jumlah seluruh ayat al-Qur'an adalah 6000 lebih, tetapi mereka tidak sepakat dalam lebihnya, ada yang melebihkan sebanyak 204 ayat, 214 ayat, dan 236 ayat. Sedangkan angka 6666 mungkin digunakan para mubaligh untuk memudahkan dalam menghapalnya. Lihat, M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang,1992), 61-62.

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat ilmu pengetahuan.[11] Al-Qur'an adalah sumber pertama dalam agama Islam baik dalam aspek akidah, syari'at maupun akhlak. Disamping itu, al-Qur'an juga mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril, lafadznya mutawatir[12] secara umum dan terperinci, membacanya menjadi ibadah, dan ditulis dalam bentuk mushaf.[13] Al-Qur'an juga memberi petunjuk kepada umat manusia agar mencari solusi untuk memecahkan berbagai masalah. Sehingga dengan demikian umat manusia bisa merealisasikan hidupnya untuk dunia dan akhirat. "Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang tidak pernah meleset, *shirath al-mustaqim* (jalan yang lurus). Al-Qur'an merupakan wujud dari ke-Maha Pengasih-an dan ke-Maha Penyayang-an Tuhan kepada manusia. Jadi, fungsi al-Qur'an adalah di samping sebagai informasi, juga sebagai konfirmasi. Informasi artinya, melalui al-Qur'an, Tuhan menunjukkan kepada manusia berupa hal-hal yang baik dan berguna bagi manusia, serta hal-hal buruk yang tidak berguna untuk manusia. Sedangkan sebagai konfirmasi, al-Qur'an memastikan apa yang ditemukan oleh akal fikiran manusia, melalui penegasan yang terkandung dalam al-Qur'an."[14]

---

[11] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 1.

[12] Arti etimologi mutawatir ialah berkesinambungan, sedangkan menurut arti terminologi ialah hadis yang diriwayatkan oleh kelompok yang tidak mungkin berdusta atau melakukan kebohongan. Keadaan ini berlaku untuk semua tingkatan mata rantai perawinya. Lihat Sayid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani, *Al Manhalul Latif Fi Ushulil Hadits Asy-Syarif*, ter. *Mutiara Pokok Ilmu Hadits* (Bandung: Trigenda, 1995), 64.

[13] Mahmud Hilal Hilal Muhammad al-Sisi, "*al-Dhiya al-Mubin fi Manahij al-Muhaddisin*" ter. Johar Arifin dan Abdul Somad (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2010), 8.

[14] Waryono Abdul Ghafur, *MENYINGKAP RAHASIA AL-QUR'AN: Merayakan Tafsir Kontekstual* (Yogyakarta: e LSAQ Press 2009), xii

Al-Qur'an dalam tradisi pemikiran Islam, telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan. Teks-teks turunan itu merupakan teks kedua –bila al-Qur'an di pandang sebagai teks pertama yang menjadi pengungkap dan penjelas makna-makna yang terkandung di dalamnya. Teks kedua ini lalu dikenal literatur tafsir al-Qur'an; ditulis oleh para ulama' dengan kecenderungan dan karakteristik masing-masing, dalam bejilid-jilid tafsir.[15]

"Dalam Ulumul Qur'an wa Tafsir banyak diperkenalkan cara untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an yang tujuannya untuk mengungkap pesan-pesan firman Allah SWT yang tertuang dalam al-Qur'an. Tentu saja cara-cara mendekati dan memahami al-Qur'an itu berbeda-beda, meskipun intinya adalah bagaimana agar semua umat pada semua tingkatan –terutama bagi yang meyakini kebenarannya- memiliki akses yang sama terhadap al-Qur'an."[16]

Tafsir dalam konteks riset adalah penafsiran seorang mufassir mengenai ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan tertentu untuk menghasilkan pemahaman awalnya samar dan kontradiktif menjadi lebih jelas dan terperinci.[17]

Al-Qur'an dan Tafsir mempunyai hubungan yang sangat erat sekali. Al-Qur'an sangat menentukan bagi seseorang yang ingin menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dan seorang

---

[15] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), vii.

[16] Waryono Abdul Ghafur, *MENYINGKAP RAHASIA AL-QUR'AN: Merayakan Tafsir Kontekstual* (Yogyakarta: e LSAQ Press 2009), vi.

[17] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 12.

mufassir hendaklah lebih dahulu memahami ilmu al-Qur'an sebelum memulai menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Salah satu karya tafsir fenomenal adalah Tafsir *Al-Jailani* yang memiliki judul asli *Al-Fawatih Al-Ilahiyyah wa Al-Mafatih Al-Ghaibiyyah Al-Mawaddihah li Al-Kalim Al-Qur'aniyyah wa Al-Hikam Al-Furqaniyyah.*[18] Tafsir ini ditulis oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, seorang tokoh sufi besar Islam dan juga pendiri *Thoriqoh Qadiriyyah* yang pengikutnya terbesar diberbagai belahan dunia Islam. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah satu dari para ulama' tasawuf, yang mempunyai karya dalam bidang tafsir *(Tafsir Al-Jailani).* Banyak karya-karya beliau yang hilang atau tidak diketahui keberadaannya, salah satunya yang pernah hilang adalah kitab *Tafsir Al-Jailani.*[19] *Tafsir Al-Jailani,* menurut para ahli sejarah dan pengkaji tasawuf pernah hilang 800 tahun. Dan kemudian ditemukan oleh cucu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang ke-25, yaitu Syekh Fadhil Al-Jailani Al-Hasani Al-Jimazraq di perpustakaan Vatikan.[20] *Tafsir Al-Jailani* merupakan Kitab Tafsir yang menggunakan bentuk *Al-Iqtirani,* yaitu perpaduan antara *Tafsir bi al-Matsur* dan *Tafsir bi al-Ra'yi.* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memadukan antara riwayat yang kuat dan shahih, dengan hasil *ra'yi* yang sehat.[21]

---

[18] Zainiyah, *Konsep Cinta Ilahi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Rahmat min Ar-Rahman min Kalam Ibn 'Arabi Karya Muhammad bin 'Arabi dan Tafsir Al-Jailani Karya Abdul Qadir Al-Jailani)* tesis jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018, 78-79.

[19] Nur Hasan, "Tafsir Sufistik Karya Syekh Abdu Qadir Al-Jailani yang pernah Hilang", http://Islam.co/tafsir-al-jailani-tafsir-sufistik-karya-syekh-abdul-qadir-al-jailani/ (12 november 2018).

[20] Ibid.

[21] Ibid.

Salah satu penafsiran beliau yang mengagas tentang *Mahabbatullah* adalah dalam surah Al-Baqarah ayat 165:

ومن الناس من يتخذ من دون الله اندادا يحبنهم كحب الله والذين ءامنوا اشدحبا لله ولو يروى الذين ظلموا اذ يرون العذاب أن القوة لله جميعا وأن الله شديد العذاب

> "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaiman mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat dzalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksanya (niscaya mereka menyesal)."[22]

Pada dua ayat sebelumnya, Allah menjelaskan keesaannya dirsertai dalil-dalil yang bisa disaksikan di alam ini. Tuhan kalian adalah Tuhan yang Esa, tidak berbilang. *La ilaha illallah*, maknanya adalah tidak ada *maujud* yang hakiki selain Dia, *al-Haqq*. Tidak ada *kathrah* (banyak) dalam wujud, bahkan Dia yang Esa dalam dzat dan sifat. Bukti dari itu semua adalah keindahan dan keajaiban alam semesta.

Meski bukti-bukti keesaan Allah terlihat jelas, sebagian manusia, yang secara fitrah menerima tauhid itu ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu Allah, lantaran kebodohan dan kedurhakaan mereka. Mereka menjadikan sesuatu selain Allah sebagai padanan Allah yang berhak atas *uluhiyyah* dan *rububiyyah* yang berhak disembah. Mereka mencintai sesembahan mereka seperti mencintai Allah, karena itu mereka dikatakan kafir. Sementara sebagian manusia lainnya yakni mereka yang beriman

[22] Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 25.

kepada Allah itu sangat mencintai Allah. Mereka hanya mengkhususkan *uluhiyyah, rububiyyah, wujud, hakikat,* dan sifat kepada Allah, tidak kepada selain-Nya, karena memang tidak ada selain-Nya dalam *wujud*.[23] Demikian penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap surah Al-Baqarah ayat 165 yang berbicara bahwa Allah adalah satu-satunya Pemilik Cinta Sejati dan Dzat yang berhak dicintai. Dia-lah yang Esa, dan tandingan-tandingan selain-Nya akan binasa.

Adapun penafsiran tentang *Mahabbatullah* yang lain yaitu dalam kitab tafsir *Al-Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi. Tafsir ini semula ditulis oleh Imam Jalaluddin Al-Mahally, mulai dari surah Al-Isra' hingga akhir surah An-Naas, kemudian setelah beliau selesai menafsirkan surah Al-Fatihah, ternyata beliau sudah didahului panggilan dari Sang Pencipta, kemudian dilanjutkan oleh Imam As-Suyuthi, beliau menyempurnakan tafsir Al-Mahally, yakni menafsirkan ayat al-Qur'an mulai dari surah Al-Baqarah hingga akhir surah Al-Isra'. Oleh karena itu, As-Suyuthi meletakkan surah Al-Fatihah di bagian belakang, tidak seperti tafsir-tafsir yang lain mendahulukan surah ini sebelum yang lainnya, karena beliau berkehendak supaya surah Al-Fatihah berkelompok menjadi satu dengan surah-surah lainnya yang telah ditafsirkan oleh gurunya, Imam Jalaluddin Al-Mahally.[24]

---

[23] Abd Al-Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Vol. 1 (Pakistan: Al-Maktabah Al-Ma'rufiyah, 2010), 173-174.

[24] Adz-Dzahabi, Dr. Muhammad Husain, *At-Tafsir wa Al-Mufassirun*, Maktabah Syamilah, juz 4, 68.

Tafsir *Al-Jalalain* ini tergolong tafsir yang menggunakan metode *ijmali*, karena penulis dalam memaparkan ayat-ayat al-Qur'an secara global. Juga dapat digolongkan menggunakan metode *tahlili*. Karena dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, penulis memakai dalih yang mencakup beberapa aspek keilmuan. Seperti ilmu nahwu, asbabun nuzul, segi bahasa dan lain sebagainya. Dalam Tafsir *Al-Jalalain*, berbicara tentang *Mahabbatullah* dalam surah Al-Baqarah ayat 165:

ومن الناس من يتخذ من دون الله اندادا يحبنهم كحب الله والذين ءامنوا اشدحبا لله ولو يروى الذين ظلموا اذ يرون العذاب أن القوة لله جميعا وأن الله شديد العذاب

> "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaiman mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat dzalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksanya (niscaya mereka menyesal)."[25]

ومن الناس من يتخذ من دون الله (Dan di antara manusia ada orang-orang yang mengambil selain dari Allah) اندادا (sebagai tandingan) misalnya berhala-berhala. يحبنهم (Mereka mencintainya) dengan kehormatan dan ketundukan كحب الله (sebagaimana mecintai Allah), maksudnya sebagaimana mereka mencintai-Nya. والذين ءامنوا اشدحبا لله (sedangkan orang-orang yang beriman amat kuat cintanya kepada Allah) melebihi

[25] Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Indonesia*, . . . , 25.

kecintaan kepada siapapun, karena mereka tidak hendak berpaling dari-Nya dalam keadaan bagaimanapun, sementara orang-orang kafir cintanya kepada Allah hanya dalam keadaan terdesak atau terpaksa. ولو يروى (Dan sekiranya kamu melihat) wahai Muhammad الذين ظلموا (orang-orang yang aniaya) yang mengambil tandingan-tandingan bagi Allah اذ يرون (ketika mereka melihat) atau diperlihatkan kepada mereka, bina' lil fa'il atau maf'ul العذاب (siksa) pastilah kamu akan menyaksikan peristiwa besar/ urusan hebat. Sedangkan *idz* disini berarti *idzaa* atau "apabila", أن (bahwa sesungguhnya) maksudnya karena sesungguhnya القوة (kekuatan itu) kekuasaan dan keunggulan لله جميعا (bagi Allah semuanya) menjadi *"hal"*, وأن الله شديد العذاب (dan bahwa Allah itu amat berat siksa-Nya). Menurut suatu *qiraat* bacaan *yara* dengan titik dua di bawah, sedang yang menjadi fa'ilnya adalah *dhamir* atau kata ganti dari pendengar. Ada pula yang mengatakan "orang-orang yang aniaya" sedangkan *yaraa* berarti meyakini, sementara *anna* dan kalimat di belakangnya berfungsi sebagai *maf'ul awwal* dan *maf'ul tsani*. Mengenai jawaban-jawaban lalu dibuang dan artinya diperkirakan sebagai berikut: "Sekiranya mereka mengetahui secara pasti di atas dunia ini betapa kerasnya siksa Allah dan ketika bertemu dengan-Nya di akhirat nanti kekuasaan terpegang di tangan-Nya semata, tentulah mereka tidak akan mengambil yang lain sebagai tandingan!".[26]

[26] Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Al-*

Demikian salah satu penafsiran Tafsir *Al-Jalalain* terhadap ayat *Mahabbatullah* dalam surah Al-Baqarah ayat 165 yang mengatakan bahwa orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah, sementara orang-orang kafir cintanya kepada Allah hanya dalam keadaan terdesak atau terpaksa.

Hakikat kecintaan seorang hamba kepada Allah tidak akan terwujud kecuali dengan hati yang telah bersih dari segala kotoran. Ketika *Mahabbatullah* telah ada dalam hati, maka cinta kepada selain-Nya akan sirna. Ini disebabkan karena *Mahabbah* adalah satu sifat yang bisa membakar segala sesuatu yang tidak termasuk bagian dari *Mahabbah* itu sendiri.[27] Penelitian ini begitu menggerakkan hati penulis untuk mempelajari dan mengkaji segala hal yang berhubungan dengan *Mahabbatullah*. Penulis berharap agar penelitian ini dapat melahirkan hikmah bagi siapapun yang ikhlas mempelajari ilmu tassawuf tentang *Mahabbatullah*. *Mahabbatullah* bukan hanya penting untuk dipelajari saja tapi juga diperlukan dalam segala aktifitas dan pengamalan kita sehari-hari. Jika *Mahabbatullah* telah tertanam dalam hati, maka segala duka menjadi suka, tangis menjadi senyuman, kekacauan menjadi kedamaian, beban terasa ringan, hati yang selalu *ridha* atas Tuhannya, dan hatinya diliputi kebahagiaan yang tidak akan pernah habis.

Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Juz 1 (Bandung: SINAR BARU ALGENSINDO, 2006), 83-84.

[27] Santri K.H. Munawir Kertosono Nganjuk dan Santri K.H. Sholeh Bahruddin Sengonagung Purwosari Pasuruan. *Sabilus Salikin (Jalan Para Salik)*, (Purwosari Pasuruan: Pondok Pesantren NGALAH, 2016), 56.

Penulis membatasi penelitian yakni mengfokuskan pada pencarian karakteristik penafsiran kitab Tafsir *Al-Jailani* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Tafsir *Al-Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi. Masalah ini terbatas hanya menggagas tentang ayat-ayat *Mahabbatullah*. Dalam hal ini memungkinkan adanya perbedaan dan persamaan antara kedua karya tafsir tersebut.

2. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang, penulis menarik suatu rumusan masalah untuk menjadi acuan penting dalam penelitian agar lebih terarah dan sistematis. Berikut uraiannya :

1. Bagaimana penafsiran Tafsir *Al-Jailani* tentang *Mahabbatullah*?
2. Bagaimana penafsiran Tafsir *Al-Jalalain* tentang *Mahabbatullah*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara Tafsir *Al-Jailani* dan Tafsir *Al-Jalalain* dalam menafsirkan ayat-ayat *Mahabbatullah*?

3. TUJUAN DAN KEGUNAAN

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis di atas maka tujuan penelitian karya ilmiah ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Tafsir *Al-Jailani* tentang *Mahabbatullah*.

2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Tafsir *Al-Jalalain* tentang *Mahabbatullah*.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara Tafsir *Al-Jailani* dan Tafsir *Al-Jalalain* dalam menafsirkan ayat-ayat *Mahabbatullah*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pelengkap tulisan-tulisan sebelumnya terkait dengan wawasan Islam yang mengkaji tentang ayat-ayat *Mahabbatullah*.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada setiap pembaca dalam memahami makna *Mahabbatullah* yang digagas oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab tafsirnya "*Al-Jailani"* dengan Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitab tafsirnya *"Al-Jalalain".* Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah kepustakaan Islam khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini dapat juga menjadi pembanding terhadap penelitian-penelitian berikutnya yang senada dengan temanya.

4. PENEGASAN JUDUL

Untuk mempemudah dan menghindari kesalahpahaman terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul *Ayat-Ayat Mahabbatullah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Al-Jalalain)* maka perlu diuraikan kata-kata yang dianggap penting sebagai berikut:

a. Ayat-Ayat *Mahabbatullah* :

Ayat *Mahabbatullah* adalah ayat yang menjelaskan tentang cinta kepada Allah. Cinta yang tidak akan pernah mati dan senantiasa berjalan di jalan-Nya yang lurus.

b. Al-Qur'an :

Al-Qur'an[28] adalah rahmat Tuhan yang paling besar yang di berikan kepada umat manusia. Al-Qur'an yang berada ditangan kita sekarang adalah produk kalam Allah SWT yang merupakan kitab suci dan penerang bagi seluruh umat manusia.[29] Secara garis besar al-Qur'an terbagi atas 30 juz, 114 surat, 540 ruku', 6666 ayat, 86430 kata, dan 323760 huruf, yang dimulai dari surat al-Fâtihah dan diakhiri surat al-Nâs.[30]

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat ilmu pengetahuan.[31] Al-Qur'an adalah sumber pertama dalam agama Islam baik dalam aspek akidah, syari'at maupun akhlak. Disamping itu, al-Qur'an juga mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui perantaraan malaikat

---

28 Pengertian al-Qur'an menurut ulama *ushul*, ulama *fiqh*, dan ulama bahasa Arab adalah: *Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw., lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushhaf mulai dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Nas.* Lihat, Rosihon Anwar, *Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia,2000), 32-33.

29 Lihat, Q.S. Al-Baqarah [2]: 185.

30 Mengenai jumlah ayat dalam al-Qur'an terdapat banyak perbedaan. Para ulama telah sepakat bahwa jumlah seluruh ayat al-Qur'an adalah 6000 lebih, tetapi mereka tidak sepakat dalam lebihnya, ada yang melebihkan sebanyak 204 ayat, 214 ayat, dan 236 ayat. Sedangkan angka 6666 mungkin digunakan para mubaligh untuk memudahkan dalam menghapalnya. Lihat, M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang,1992), 61-62.

31 Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 1.

Jibril, lafadznya mutawatir[32] secara umum dan terperinci, membacanya menjadi ibadah, dan ditulis dalam bentuk mushaf.[33] Al-Qur'an juga memberi petunjuk kepada umat manusia agar mencari solusi untuk memecahkan berbagai masalah. Sehingga dengan demikian umat manusia bisa merealisasikan hidupnya untuk dunia dan akhirat.

c. Komparatif :

Secara bahasa, *comparative* berarti *a comparason between things which have similar features, often used to help explain a principle or idea*. Artinya, membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu penjelasan sebuah prinsip atau gagasan.[34]

Metode Tafsir *Muqarin* (Komparatif), yaitu metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan Hadits, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir yang lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan antara al-Qur'an dengan kitab suci lain. Dengan perbandingan maka akan tampak sisi persamaan dan perbedaan, mengapa sama dan mengapa

[32] Arti etimologi mutawatir ialah berkesinambungan, sedangkan menurut arti terminologi ialah hadis yang diriwayatkan oleh kelompok yang tidak mungkin berdusta atau melakukan kebohongan. Keadaan ini berlaku untuk semua tingkatan mata rantai perawinya. Lihat Sayid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani, *Al Manhalul Latif Fi Ushulil Hadits Asy-Syarif*, ter. *Mutiara Pokok Ilmu Hadits* (Bandung: Trigenda, 1995), 64.

[33] Mahmud Hilal Hilal Muhammad al-Sisi, "*al-Dhiya al-Mubin fi Manahij al-Muhaddisin*" ter. Johar Arifin dan Abdul Somad (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2010), 8.

[34] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 132.

berbeda. Lalu mencari sintesa kreatif dari keunggulan masing-masing sebagai sebuah kontribusi riset.[35]

d. Tafsir *Al-Jailani* :

Tafsir *Al-Jailani* merupakan salah satu karya fenomenal yang banyak memancing minat akademisi untuk mengkaji dan menelitinya semenjak ditemukan dan diterbitkan sekitar tahun 2009. Sementara itu, sebagaimana dimaklumi bahwa pada era sebelumnya para penulis *Manaqib Al-Jailani* maupun peminat kajian tafsir tidak menyebutkan adanya kitab tafsir secara utuh karya Al-Jailani. *Markaz Al-Jailani li Al-Buhuth Al-Ilmiah* (Istanbul, Turki), sebagai penerbit Tafsir *Al-Jailani* mengklaim bahwa penerbitan Tafsir *Al-Jailani* adalah yang pertama kalinya sepanjang kebudayaan Islam. Sebelum diterbitkan, manuskrip tersebut ditemukan di Vatikan (Italia), perpustakaan Qadiriyyah (Baghdad), dan India. Tafsir *Al-Jailani* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani disunting oleh dua ulama' besar yakni Syekh Al-Fadhil Jailani Al-Hasani At-Tailani Al-Jimazraq (salah satu keturunan Al-Jailani) dan Syekh Muhammad Farid Al-Mazidi.[36]

e. Tafsir *Al-Jalalain* :

Nama asli tafsir ini adalah Tafsir Al-Qur'anil 'Adzim sebagaimana yang tertera pada sampul depan, di bawahnya

---

[35] Ibid, 19.

[36] Zainiyah, *Konsep Cinta Ilahi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Rahmat min Ar-Rahman min Kalam Ibn 'Arabi Karya Muhammad bin 'Arabi dan Tafsir Al-Jailani Karya Abdul Qadir Al-Jailani),* tesis jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, 74-75.

disertakan dua pengarangnya, yakni; Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Karena ada dua nama Jalaluddin pada dua tafsir ini, maka kata Jalal ditatsniyahkan sehingga menjadi Jalalain, yang kemudian dijadikan nama populer untuk tafsir ini, yaitu Tafsir *Al-Jalalain.*[37]

Tafsir ini semula ditulis oleh Imam Jalaluddi Al-Mahally, mulai dari surah Al-Isra' hingga akhir surah An-Naas, kemudian setelah beliau selesai menafsirkansurah Al-Fatihah, ternyata beliau sudah didahului panggilan dari Sang Pencipta, kemudian dilanjutkan oleh Imam As-Suyuthi, beliau menyempurnakan tafsir Al-Mahally, yakni menafsirkan ayat al-Qur'an mulai dari surah Al-Baqarah hingga akhir surah Al-Isra'. Oleh karena itu, As-Suyuthi meletakkan surah Al-Fatihah di bagian belakang, tidak seperti tafsir-tafsir yang lain mendahulukan surah ini sebelum yang lainnya, karena beliau berkehendak supaya surah Al-Fatihah berkelompok menjadi satu dengan surah-surah lainnya yang telah ditafsirkan oleh gurunya, Imam Jalaluddin Al-Mahally.[38]

Jadi, penulis ingin mengkomparasikan Tafsir *Al-Jailani* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Tafsir *Al-Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi yang membahas tentang *Mahabbatullah*. Dari kedua tafsir tersebut akan

---

[37] Abdulloh Tufiq,Ambari Hasan Munif, Dahlan Abdul Aziz, *Ensilkopedi Islam*, (PT. Ichtiar Baru: 2001), Cet. 7, 198.

[38] Adz-Dzahabi, Dr. Muhammad Husain, *At-Tafsir wa Al-Mufassirun*, Maktabah Syamilah, juz 4, 68.

dikomparasikan mengenai metodologinya, corak tafsir, karakteristik, dan kekhasan penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

5. KAJIAN PUSTAKA

Sebelum penulis melakukan penelitian terhadap penafsiran kitab tafsir *Al-Jailani* dan kitab tafsir *Al-Jalalain* tentang ayat-ayat *Mahabbatullah*, terlebih dahulu melakukan beberapa peninjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini. Kajian tentang ayat-ayat *Mahabbatullah* yang dapat dijangkau pengetahuan penulis adalah:

Pertama, jurnal karya Lilik Ummi Kultsum yang bejudul *Ayat Cinta dalam Tafsir Sufi (Analisis Kata Hub dalam Tafsir Dzu al-Nun al-Misri)* dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia, yang diterbitkan pada Juli 2017. Dalam tulisan tersebut, Lilik memaparkan beberapa kata *Hub* dalam al-Qur'an dengan menggunakan *Tafsir Dzu al-Nun al-Misri*. Beberapa kata *Hub* ditelaah sangat komprehensif, tentang cinta Ilahi para Sufi, konsep-konsep *Mahabbah*, dan juga subjektifitas penafsiran *Dzu al-Nun al-Misri* untuk menemukan makna-makna yang tersimpan dalam kata *Hub* yang luas.

Kedua, jurnal karya Rahmi Damis yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Ajaran Cinta dalam Tasawauf* dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang diterbitkan pada Juni 2014. Dalam tulisan tersebut Rahmi mendeskripsikan bahwa betapa penting ajaran cinta

dalam tasawuf untuk membentuk suatu karakter pendidikan anak. Karya tulisnya dilengkapi beberapa dalil-dalil al-Qur'an, hadits, dan beberapa pendapat ulama sufi dan ulama' kholaf. Rahmi menyimpulkan bahwa sumber segala karakter baik adalah dari ajaran cinta dalam tasawuf.

Ketiga, skripsi karya Al-Faisal yang berjudul *Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis atas Ayat-Ayat Cinta dalam Tafsir al-Maraghi)* dari jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun ajaran 2003-2004. Faisal mencantumkan beberapa definisi cinta, lafadz-lafadz dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan cinta, dan bagaimana penafsiran al-Maraghi dalam mengkaji masalah cinta.

Keempat, skripsi karya Muhammad Syafiq yang berjudul *Konsep Mahabbah dalam Tafsir Al-Jailani* dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2017. Dia memaparkan beberapa konsep *Mahabbah* dalam Tafsir *Al-Jailani* dengan makna ketaatan dan keridhaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Juga memperoleh makna *Mahabbah* yang berupa pahala atau balasan yang baik dan balasan yang buruk.

Kelima, tesis karya Zainiyah yang berjudul *Konsep Cinta Ilahi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Rahmat min Ar-Rahman min Kalam Ibn 'Arabi Karya Muhammad bin 'Arabi dan Tafsir Al-Jailani Karya Abdul Qadir Al-Jailani)* dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kosep cinta Ilahi Ibn ‘Arabi dan *Al-Jailani* banyak kesamaan. Perbedaan keduanya terletak pada ekspresi paham ketauhidan.

Keenam, skripsi karya Abdurrohman Azzuhdi yang berjudul *Tafsir Al-Jailani (Telaah Otentisitas Tafsir Sufistik Abd Al-Qadir Al-Jailani dalam Kitab Tafsir Al-Jailani)* dari jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Hasil penelitian ini memperoleh beberapa pengetahuan terkait gambaran umum tentang tafsir *Al-Jailani* dan keotentisitasan tafsir sufistik karya Abd Qadir Al-Jailani.

Ketujuh, skripsi karya Buya Riadi yang berjudul *Bentuk-Bentuk Cinta dalam Tafsir Al-Misbah dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab)* dari jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam 11 ayat al-Qur’an, Allah menjelaskan tentang cinta yang seharusnya dimiliki seorang Mukmin. Beberapa diantaranya yaitu, cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, cinta persaudaraan, cinta orang tua, cinta harta, dan sebagainya. Dalam hal ini perlu juga untuk mengembangkan potensi anak didik dengan dasar cinta yang menunjuk pada kepahaman mereka, mendidik dengan kesabaran, ketauladanan, dan keadilan.

Dari beberapa kajian terdahulu yang telah disebut, dapat disimpulkan bahwa masih belum ditemukan kajian yang membahas secara khusus penafsiran kitab tafsir *Al-Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi yang dikomparasikan dengan kitab tafsir *Al-Jailani*

karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Dengan demikian penulis bermaksud melengkapi tulisan-tulisan tersebut agar khazanah tafsir bertambah luas. Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil judul *Ayat-Ayat Mahabbatullah (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Al-Jalalain).*

6. METODE PENELITIAN

Apa yang disebut dengan metode adalah *the way of doing anything*, cara untuk mengerjakan sesuatu apapun.[39] Menurut Kamus Ilmiah Populer metode merupakan cara kerja yang teratur dan tersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.[40]

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Model Penelitian

   Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, sebuah model penelitian yang berlandaskan pada kepustakaan, dengan model menafsirkan ayat *Mahabbatulah* terhadap penafsiran kitab tafsir *Al-Jailani* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan kitab tafsir *Al-Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi. Sedangkan penafsiran adalah cara menafsirkan sesuatu yang bertujuan untuk mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat atau pernyataan dengan kata lain penafsiran terhadap objek bahasan yang dalam penelitian ini berupa uraian beberapa ayat-ayat tentang

[39] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 17.

[40] Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012), 403.

Mahabbatullah secara umum serta menurut pandang tafsir *Al-Jailani* dan tafsir *Al-Jalalain*.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan jenis penelitian dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) serta kajiannya disajikan secara deskriptif analisis. Oleh karena itu, berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Indonesia, Ilmiah, Inggris, maupun Arab yang mempunyai relevansi dan dapat mendukung penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, jurnal, skripsi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penelitian yang sebelumnya telah dipersiapkan.

4. Metode pengolahan data

Untuk mensistematisasikan data yang telah dikumpulkan dan mempermudah dalam melakukan analisis data, maka pengolahan data tersebut melalui beberapa teknik. Dalam hal ini data yang diolah

merupakan data yang terkumpul dari beberapa sumber diolah dengan beberapa teknik yaitu:[41]

a. *Editing*, yaitu memeriksa kembali secara cermat, data-data yang diperoleh dari segi kelengkapan, keterbacaan, kelengkapan makna, relevansi, keragaman, keselarasan satu sama lain sebagai sumber data yang diperoleh dalam penulisan ini.[42]

b. Kategori yaitu menentukan penggolongan atau pengelompokan yang merupakan proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan atau menggolongkan data yang ada dalam suatu kelompok atau kategori dengan tema masing-masing sehingga menyebabkan pola keteraturan data terlihat dengan jelas.[43] Kemudian, juga dilakukan klasifikasi konsep perbandingan satu dengan yang lain terkait data yang telah dikelompokkan sehingga menjadi lebih jelas persamaan dan perbedaan antara data tersebut. Adapun yang dilakukan adalah sebagai berikut:

   a. Menentukan dan mengelompokkan pendapat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang ayat-ayat *Mahabbatullah* sesuai buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, kitab-kitab yang telah dibaca sehingga terlihat jelas pendapat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang ayat-ayat *Mahabbatullah*.

---

[41] Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Bakti , 2004), 91.

[42] Masruhan, *Metodologi Penelitian Hukum* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2013), 197.

[43] Ariesto Hadi dan Adrianus arief, "*Terampil Mengolah Data Kualitatif",* (Jakarta: Kencana,2010), 8.

b. Menentukan dan mengelompokkan pendapat Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi tentang ayat-ayat *Mahabbatullah* sesuai buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, kitab-kitab yang telah dibaca sehingga terlihat jelas pendapat Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi tentang ayat-ayat *Mahabbatullah*.

c. Melakukan klasifikasi perbandingan antara pendapat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab tafsirnya *Al-Jailani* dan Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitab tafsirnya *Al-Jalalain* sehingga terlihat persamaan dan perbedaan antara kedua pendapat tersebut.

5. Metode Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam skripsi ini menggunakan Teknik Komparatif Analisis. Cara mengimplementasikan teknik ini yakni, menguji perbandingan antara dua kelompok data variabel serta dasar pemikiran. Dalam hal ini mengkomparasikan pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab tafsirnya *Al-Jailani* dan kitab tafsir *Al-Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi tentang ayat-ayat *Mahabbatullah*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dan disusun secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode komparatif yaitu sebuah cara penguraian data yang dimulai dengan pendapat para tokoh untuk

dicari persamaan dan perbedaannya, setelah itu benar-benar dipertimbangkan secara rasional kemudian diambil suatu kesimpulan.

Metode penelitian Muqarin atau Komparatif yaitu metode membandingkan teks ayat al-Qur'an atau membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Seorang mufassir mengambil sejumlah ayat al-Qur'an kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasulullah SAW *(Tafsir bi al-Ma'tsur)* atau berdasarkan rasio *(Tafsir bi al-Ra'yi)*. Dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan dari berbagai segi dan kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an.

Metode Komparatif yang dapat digunakan yakni bertujuan untuk memperoleh wacana tentang ayat-ayat *Mahabbatullah* dalam al-Qur'an adalah menurut penafsiran kitab tafsir *Al-Jailani* dan kitab tafsir *Al-Jalalain*.

6. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research).* Data yang diambil dari kepustakaan baik berupa dokumen, buku, maupun artikel[44], sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Data penelitian ini menggunakan data penelitian kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat. Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder:

a. Sumber pimer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu al-Qur'an, kitab Tafsir *Al-Jailani* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan kitab Tafsir *Al-Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi.
b. Sumber sekunder yang digunakan sebagai rujukan pelengkap atau penunjang data yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji, seperti buku-buku yang relevan dengan topik yang sedang dikaji saat ini, beberapa jurnal, skripsi, tesis, dan artikel yang telah ditulis

[44] Hadari nawawu, *Metode Penelitian Bidang Social,(*Yogyakarta: Gajah Mada Universy press, 2001), 95.

oleh beberapa penulis terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji.

7. SISITEMATIKA PEMBAHASAN

Kajian dalam skripsi ini terdiri atas lima bab yang disusun secara sistematis, sehingga dapat diharapkan dapat menjawab persoalan dan memberikan pemahaman yang komprehensif.

Bab pertama, pendahuluan, yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berfikir yang dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar tersebut, deskripsi skripsi ini diawali dengan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pemilihan judul ini, serta pokok permasalahanya. Dengan penggambaran secara sekilas, subtansi pemilihan ini sudah dapat ditangkap. Selanjutnya untuk lebih memperjelas dipaparkan rumusan masalah yang menjadi dasar peneliti untuk menguraikan sekaligus menjawab dalam bab-bab selanjutnya. Kemudian menguraikan beberapa tujuan dan kegunaan penelitian ini. Berikutnya dipaparkan penegasan judul. Disini peneliti menguraikan definisi judul skripsi dan memperjelas arti per kata. Selanjutnya memaparkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik yang berhubungan dengan tema ini, maupun pemikiran lain yang terkait langsung terhadap tokoh yang diteliti. Kemudian menjelaskan kajian pustaka yang di gunakan dalam penelitian ini, di lanjutkan dengan metode penelitian serta sistematika pembahasannya. Secara umum, bab ini menjelaskan dasar dan landasan bagi keseluruhan penelitian.

Bab kedua, akan menjelaskan metode penelitian yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian tentang penulisan ini serta gambaran umum tentang ayat-ayat *Mahabbatullah*.

Bab ketiga, merupakan pembahasan tentang sketsa biografi sang tokoh, bagaimana setting sosio-historis dan karya-karyanya serta pandangan para pemikir mengenai kedua tokoh. Penafsiran masing-masing tokoh pun tertulis dalam bab ini.

Bab keempat, merupakan pokok kajian yang akan membahas tentang konsepsi tafsir *Al-Jailani* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan tafsir *Al-Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi tentang ayat-ayat *Mahabbatullah*, serta analisis persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan hasil atau jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan di akhiri dengan mengemukakan saran-saran konstruktif bagi penelitian lebih lanjut.